



Website: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/mashdar>

DOI: <https://doi.org/10.15548/mashdar.v6i1.7826>

P-ISSN: 2685-1547 | E-ISSN: 2685-1555

The Vernacularization of Quran Interpretation in Bugis Land

Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an Di Tanah Bugis

Mursalim Mursalim^{1*}, Fuad Fansuri², Muhammad Zakir bin Husain³, Abdul Muiz Amir, Miski⁴

¹²Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia, ³Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunei Darussalam, ⁴Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

email: 1mursalimfuaduinsi@gmail.com, 2fuadfansuri@uinsi.ac.id, 3zakirhusain@unissa.edu.bn,

4abdulmuiz@iainkendari.ac.id

***Corresponding Author**

Submitted: 2023-12-24	Revised: 2024-05-17	Accepted: 2024-06-23	Published: 2024-06-29
-----------------------	---------------------	----------------------	-----------------------

Abstract: *The vernacularization of the Qur'an has become an important study area for Indonesian scholars. However, translations or interpretations in the local languages of eastern Indonesia, especially South Sulawesi, have received limited attention. This research aims to fill this gap by examining the development of Qur'anic interpretation in the Bugis language in South Sulawesi. Employing a descriptive-analytic method and a social-historical approach, the study reveals that all authors of Bugis-language interpretations originate from the Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), established by Anregurutta (AG) H. As'ad. As a result, these authors demonstrate comparable perspectives, styles, methods, and ideologies, distinguishing the vernacularization efforts in South Sulawesi from those in other parts of Indonesia. The research highlights the crucial role of the As'adiyah Islamic Boarding School in fostering the Bugis tafsir tradition in eastern Indonesia. Additionally, it finds that the motivations for translating or interpreting the Qur'an into Bugis encompass the goals of deepening comprehension of Islamic teachings within the indigenous community and preserving the Bugis language and culture within the context of Islamic discourse. Ultimately, the study illustrates the harmony between Islamic teachings and the socio-cultural context in Indonesia by examining the efforts to adapt Islamic practices to the local setting in Bugis Land.*

Keywords: *Bugis Muslim scholars; Pesantren As'adiyah; Preserving local culture; Vernacularization of the Qur'an*

Abstrak : Vernakularisasi Al-Qur'an telah menjadi obyek penelitian penting bagi para akademisi di Indonesia. Namun belum banyak di antara mereka yang memberikan perhatian serius terhadap karya-karya terjemah atau tafsir Al-Qur'an berbahasa lokal di wilayah timur Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji dinamika perkembangan tafsir Al-Qur'an berbahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitik berbasis pendekatan sosial-historis. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh penulis tafsir berbahasa Bugis berasal dari satu rahim keilmuan, yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh Anregurutta (AG) H. As'ad, sehingga cenderung memiliki kesamaan sipirit, corak, metode dan ideologi. Hal inilah yang membedakan karya-karya vernakularisasi Al-Qur'an di Sulawesi Selatan dengan karya-karya serupa di berbagai wilayah Indonesia. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa peran sentral Pesantren As'adiyah sebagai basis lahirnya tradisi tafsir Bugis di wilayah timur Indonesia. Temuan menarik lainnya juga mengungkap motif penulisan terjemah atau tafsir Al-Qur'an berbahasa Bugis, yaitu sebagai upaya ulama

lokal untuk memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran Islam, serta bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya Bugis ke dalam wacana teologis ajaran Islam. Dengan demikian, kajian ini mampu menunjukkan adanya keselarasan antara spirit ajaran Islam dengan konteks sosial-budaya di Indonesia melalui karya vernakularisasi Al-Qur'an di tanah Bugis.

Kata Kunci: Ulama Bugis; Pesantren As'adiyah; Pelestarian Budaya Lokal; Vernakularisasi Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian al-Qur'an di Indonesia tidak lepas oleh pengaruh social, budaya, dan bahasa yang beragam, sehingga melahirkan berbagai karya al-Qur'an dan tafsir dengan ciri khas dan karakteristik masing-masing daerah. Di antara karakteristik karya tafsir adalah penggunaan bahasa daerah (*vernakularisasi*) (Jhons 1998) sebagai bahasa pengantar dalam menafsirkan Alqur'an, misalnya bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bugis dan lain-lainya (Islah 2010). Khazanah karya intelektual ulama Nusantara ini sehingga menjadi lebih unik dan menarik (Junaidi and Rahman 2022).

Demikian halnya dengan ulama Bugis, sangat logis melakukan upaya *vernakularisasi* al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis. Upaya ini dianggap sangat efektif di dalam menyampaikan pesan-pesan agama, karena dengan pendekatan bahasa ibu bisa lebih meresap dalam kalbu bagi audiens (Mursalim 2012). Apalagi secara geografis di Sulawesi Selatan lebih separuh penduduknya penggunaan bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari. Dari data yang ada bahwa daerah-daerah yang menggunakan bahasa Bugis meliputi Bone, Soppeng, Wajo, Sinjai, Sidrap, Pinrang, Pare-Pare, Tanah Luwu, Barru, Pangkep Maros, dan Bulukumba (Charles E. Grimes, n.d.).

Kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia telah banyak lakukan oleh para pakar dan peneliti dengan berbagai perspektif, misalnya Peter Ridel dan Howard M. Federspiel dengan melakukan kajian terhadap pengaruh ulama Timur Tengah dalam kajian al-Qur'an di Indonesia dalam bentuk respon dan transmisi (Riddell 2001) (Howard M. Federspiel 1996). Halk itu digambarkan pula oleh Anthony Jhons, karya ulama Nusantara masih sangat terinspirasi oleh model dan corak Arab dan Persi (Jhons 1998). Beberapa peneliti yang lainnya juga telah melakukan kajian terhadap perkembangan tafsir Nusantara, pada umumnya hanya terbatas pada wilayah Sumatera, Jawa dan Sunda. Di antaranya Islah Gusman dengan kajian tentang "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca" (Islah 2010), meskipun dalam tulisan ini menyebut tafsir Bugis, tetapi pembahasan tidak secara khusus dan mendalam membahas tentang sejarah Tafsir Bugis.

Wilayah timur Indonesia hampir tidak tersentuh dari kajian para peneliti secara spesifik, kecuali beberapa penulis yang mencoba mengungkap tabir dinamika ulama Bugis tentang kajian al-Qur'an dan tafsir ke dalam bahasa lokal Bugis, misalnya buku yang ditulis oleh Mursalim "Tafsir al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Bugis" (Mursalim 2010). Di dalam buku tersebut hanya mengulas salah satu kitab tafsir yang ditulis oleh Majelis Ulama Indonesia Sulsel. Abd. Kadir Massaweang dalam bukunya yang mengulas tentang respon masyarakat Bugis terhadap kitab tafsir Bugis (Abd. Kadir M. 2015). Di samping itu, perkembangan kajian al-Qur'an dan tafsir di tanah Bugis agak berbeda dengan daerah lain, di mana para penulis tafsir sangat bervariasi, yaitu di kalangan pesantren, akademisi, ulama atau ustaz yang berkiprah di tengah masyarakat pada umumnya, sementara di tanah Bugis para penulis tafsir bahasa Bugis semuanya dari kalangan pesantren dengan sumber jalur ilmu yang sama, yaitu terpusat kepada jalur

Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang didirikan oleh *Anregurutta* (AG)¹ H. As'ad (di Bugis dikenal dengan sebutan Puang Haji Sade). Kajian tentang bahasa Bugis sudah banyak dilakukan oleh para peneliti, misalnya tulisan Ilham Daeng Makkelo "Sejarah Makassar dan Tradisi Literasi". tulisan ini menjelaskan bahwa karya literasi bahasa Bugis setelah abad 16-17 telah mengalami kemunduran dan setelah pasca kolonial mulai muncul tetapi hanya bertahan hingga 1960-an. Kembali bangkit pasca reformasi (ILHAM DAENG MAKKELO 2019).

Kajian literatur terkait studi vernakularisasi Al-Qur'an telah marak dikaji oleh para akademisi di Indonesia hingga mancanegara (Jhons 1998); Islah 2010). Namun, peneliti menemukan adanya kesenjangan geografis dalam fokus penelitian mereka, karena sebagian besar kajian tersebut terkonsentrasi di wilayah Jawa dan Sumatera. Adapun wilayah timur Indonesia, khususnya Sulawesi Selatan, tampaknya belum mendapat perhatian yang setara. Padahal, produk terjemah dan tafsir Al-Qur'an berbahasa daerah juga ditemukan di wilayah tersebut (Neny Muthi' Atul Awwaliyah 2018). Kesenjangan inilah yang menginspirasi tujuan penelitian ini untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena vernakularisasi Al-Qur'an di Sulawesi Selatan. Penelitian ini berusaha mengungkap karakteristik produk vernakularisasi Al-Qur'an di wilayah Sulawesi Selatan yang belum terungkap melalui penelitian-penelitian sebelumnya.

Istilah vernakularisasi Al-Qur'an dalam konteks artikel ini merujuk pada proses dan produk penerjemahan atau penafsiran Al-Qur'an ke dalam bahasa lokal atau daerah (Riddell 2014), khususnya bahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Fenomena ini mencerminkan upaya para ulama lokal untuk menjembatani pesan-pesan Al-Qur'an sesuai kadar pemahaman dan konteks kebutuhan masyarakat setempat. Di Sulawesi Selatan, vernakularisasi Al-Qur'an telah menghasilkan beberapa karya tafsir berbahasa Bugis. Data awal menunjukkan bahwa produk vernakularisasi Al-Qur'an di wilayah ini meliputi beberapa karya penting, seperti "Tafsir al-Munir" karya AG. Daud Ismail yang terdiri dari 30 juz lengkap, "Tafsir Surah Al-Fatihah" oleh AG. Yunus Martan ((Salim and Abbas 2020)), dan "Tarjumah wa Tafsir" yang disusun oleh tim Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Selatan (Mursalim 2012). Meskipun demikian, masih sangat terbatas penelitian yang berusaha melakukan kajian serius untuk mengungkap karakteristik khusus dari karya-karya tersebut dengan karya vernakularisasi Al-Qur'an lainnya di Indonesia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengungkap bahwa karakteristik dan keunikan dari karya vernakularisasi Al-Qur'an berbahasa Bugis diklaim sebagai salah satu strategi dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat lokal ((Salim and Abbas 2020; M. Mufid Syakhlani 2018). Meskipun demikian, penelitian ini mengklaim bahwa karakteristik dan keunikan karya vernakularisasi Al-Qur'an berbahasa Bugis tidak hanya terbatas pada aspek tersebut. Melainkan secara genealogis, para penulis dari karya-karya itu memiliki satu garis sanad (silsilah) keilmuan yang berasal dari AG. H. As'ad atau Pendiri Pondok Pesatren Assa'diyah. Inilah alasan kuat yang melatar belakangi adanya kesamaan corak, metode, atau bahkan ideologi yang sama di dalam karya-karya vernakularisasi Al-Qur'an berbahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Karakteristik inilah yang belum terungkap secara komprehensif di dalam kajian-kajian vernakularisasi Al-Qur'an berbahasa Bugis yang telah dilakukan para peneliti

¹AG adalah singkatan dari *anre gurutttta*, yang merupakan panggilan atau gelar bagi seorang ulama Sulsul, istilah sama dengan gelar Kyai di Jawa, Tuan guru di Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat. Namun gelar Anre Gurutta adalah disematkan kepada ulama tua (eenior), sementara untuk ulama muda (yunior) diberi gelar dengan kata "gurutta"

sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, maka penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan pokok untuk mengungkap fenomena tersebut, yaitu: Bagaimana perkembangan vernakularisasi Al-Qur'an di tanah Bugis? Apa peran pesantren, khususnya MAI, dalam perkembangan ini? Bagaimana terjemah atau tafsir Al-Qur'an berbahasa Bugis berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya Bugis?

Untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian tersebut, maka peneliti menggunakan pendekatan analisis sosial-historis. Melalui perspektif analisis sosial historis, tafsir Al-Qur'an berbahasa Bugis dapat dipahami sebagai produk intelektual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemahaman agama, tetapi juga sebagai wadah preservasi bahasa dan budaya lokal. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan historis yang mendorong ulama Bugis untuk memproduksi tafsir dalam bahasa lokal, seperti kebutuhan masyarakat akan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mudah diakses, serta upaya mempertahankan identitas budaya dari pengaruh budaya global. Hasil analisis ini nantinya diharapkan dapat menjelaskan perkembangan intelektualitas ulama Bugis dalam menginterpretasikan Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan peran penting tafsir lokal di Sulawesi Selatan dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah di tengah era globalisasi, mengingat adanya ancaman kepunahan bahasa-bahasa lokal di dunia (Madeamin 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan berbasis data tertulis dengan menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan historis. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, dengan fokus pada sumber-sumber yang berkaitan dengan interpretasi Turki dan sejarah Kekaisaran Ottoman. Data primer mencakup karya-karya interpretatif Turki yang ditulis oleh komentator Turki selama era Ottoman, sedangkan data sekunder terdiri dari buku dan jurnal yang relevan dengan tradisi tafsir dan sejarah Kekaisaran Ottoman. Menganalisis sejarah. Pemeriksaan sejarah Kekaisaran Ottoman secara khusus membahas aspek-aspek penting dalam pembentukan tradisi tafsir. Penyajian data bersifat deskriptif, dilengkapi dengan karya interpretatif dari periode tersebut. Data yang dianalisis digunakan untuk menguji pengaruh dinamika politik terhadap tradisi interpretative

Secara metodologis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) berbasis data tertulis dengan mengacu pada literatur yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi, dengan focus pada sumber-sumber yang berkaitan dengan tafsir Bugis. Data primer mencakup karya-karya tafsir Bahasa Bugis yang ditulis oleh ulama Bugis menjadi sumber sekunder (utama) dalam penelitian ini. Di samping karya-karya tafsir ulama Bugis sebagai sumber sekunder juga, yaitu *Tafsir Bicara Ugi Juz 'Amma* karya AG. Sade, *Tafesere Aqorang Bettuang Bicara Ugi/Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah* karya AG. Yunus Maratan, *Tafsir al-Munir* (30 juz) karya AG. Daud Ismail, *Tafesere Aqorang Mabbasa Ugi/Tafsir Alqur'an al-Karim* karya AG. Muin Yusuf, *Tafsir Al-Qur'an bil Lugah Bugisiyah* karya AG. Muhammad Abduh Pabbaja, dan terakhir adalah kitab terjemahan Alqur'an yaitu *Tarjumah al-Qur'an al-Karim; Tarjumanna Akorang Melebbie'* karya AG. Hamzah Manguluang. Sementara data sekunder diambil dari sumber lainnya berupa buku-buku dan tulisan-tulisan, baik berupa jurnal maupun tulisan yang lainnya yang relevan dengan tradisi tafsir demi

untuk memperkuat argumentasi dalam tulisan ini. Data yang diperoleh disajikan dengan menggunakan metode deksriptif-analitis.

Datanya disajikan terlebih dahulu apa adanya kemudian dianalisis secara kritis. Disamping itu, pendekatan yang dijadikan sebagai alat analisis dalam mengeksplorasi tentang dinamika tafsir Bugis adalah pendekatan *historis* (sejarah). Pendekatan ini sebagai alat untuk memotret sejarah dan dinamika penulisan karya tafsir dan terjemahan Al-qur'an di tanah Bugis, sehingga mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan intelektualitas ulama Bugis terhadap Al-qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren, Terjemahan, dan Tafsir al-Qur'an di Tanah Bugis

Pesantren As'adiyah; Basis Tafsir Bugis

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah sangat lama kehadirannya di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menjadi sebuah *agen of change*, (T. Abdullah 1987) khususnya perubahan intelektual dan pembentukan karakter (*character building*) santri, karena adanya interaksi antara kyai dengan santri, berupa hubungan fisik (*physical interaction*), hubungan intelektual (*intellectual interactio*), dan hubungan spiritual (*spritual interaction*) (Baidowi 2022).

Pesantren tidak hanya sebagai lembaga untuk pengembangan pendidikan santri tetapi juga mendorong untuk terjadinya pengembangan intelektualisme di kalangan para santri dan kyai atau ustaz. Ustaz atau kyai di samping menjalankan tugas mengajar atau mentransfer ilmunya di dalam kelas atau masjid tetapi juga melakukan pengajaran lewat karya-karya tulis yang dihasilkan. Tidak heran jika pesantren di Indonesia melahirkan banyak karya-karya keislaman. Artinya intelektualisme menjadi bagian penting dan menjadi jiwa dari diri pesantren, sehingga pesantren menjadi pusat peradaban muslim Indonesia (Baidowi 2017).

Secara geneologis karya tafsir di wilayah Indonesia pada umumnya lahir dari rahim pesantren dengan berbagai latar belakang motiv, ragam bahasa dan metodologinya. Seperti *Tafsir Faidh Rahman* karya Shaleh Darat, yang merupakan pengasuh pondok pesantren di Jawa Tengah dan *Tafsir Al-Ibriz* karya Mustaf Bisri. Kedua karya tafsir ini menggunakan huruf Arab Pegon dan beberapa kitab-kitab tafsir yang lainnya. Namun demikian, tidak semua penulis tafsir, khususnya di Jawa adalah ulama-ulama yang ada di pesantren tetapi ditulis oleh organisasi keagamaan (Muhammadiyah dan Persis) atau perguruan tinggi. Misalnya *Kur'an Jawen*, 1927 terjemahan Alqur'an bahasa Jawa dengan akasara Cacarakan. *Tafsir Alqur'an Boso Jawi*, karya Bakri Syahid (sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga) (Gusmian 2015).

Untuk wilayah Sulsel agak sedikit berbeda dengan wilayah barat Indonesia, para ulama penulis tafsir dan tarjamah al-Qur'an bahasa Bugis sejak awal berdirinya lembaga pengajian *halaqah* (pesantren) adalah semuanya lahir dari satu rahim pesantren, yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyah. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya tafsir dan tarjamah Alqur'an yang ditulis oleh ulama-ulama Bugis, semuanya berasal dari rahim bimbingan AG. Sade dengan lembaga penganjian yang bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang kemudian lembaga ini berubah nama menjadi Pondok Pesantren As'adiyah pada masa kepemimpinan AG. Daud Ismail tepatnya pada tanggal 9 Mei 1953. Nama ini sebagai persembahan kepada pendiri MAI. (M., Transformasi Kelekturan Pesantren Di Sulsel). Penunjukan AG. Daud Ismail sebagai pengganti AG. Sade untuk melanjutkan kepemimpinannya atas kesepakatan para alumni senior MAI setelah mengadakan

musyawarah. AG. Daud Ismail sebagai ulama yang pertama kali menyusun kitab tafsir bahasa Bugis lengkap 30 juz.

AG. Yunus Maratan adalah juga sebagai salah seorang murid senior AG. Sade yang mulai belajar sekitar tiga tahun setelah berdirinya MAI tahun 1933–1947 M, jenjang pendidikan setingkat Tsanawiyah hingga ke jenjang Aliyah, bahkan pada 1940–1943 mengikuti kelas *takhashshush* dibawah bimbingan langsung AG. Sade, Syekh Idrus, AG. Muhammad Jafar (Kamaluddin Abunawas & Husnul Fahimah Ilyas 2017). Demikian pula, AG. Hamzah Manguluang sejak kecilnya sudah mulai belajar kepada AG. Sade hingga tamat pada Madrasah Aliyah, bahkan berkat bimbingannya Hamzah Manguluang bisa menghafal semua bait-bait kitab Nahw ‘*Alfiyah ibn Malik*’.

Berbeda halnya dengan ketiga murid AG. Sade di atas, dua muridnya yaitu AG. Abdu Pabbaja dan AG. Muin Yusuf setelah menyelesaikan studinya di MAI keduanya kembali ke kampung halamannya untuk membina lembaga pendidikan yang didirikannya. Di samping itu keduanya pernah diangkat menjadi qadhi (istilah orang Bugis adalah *kali*) di Sidernreng Rappang bahkan merangkap menjadi *matoa* (jabatan setingkat dengan camat). Namun, tradisi dan naluri sebagai seorang santri serta sebagai seorang ulama tetap dilaksanakan dengan melaksanakan tugas dakwah dalam penyiaran Islam di daerahnya, yang pada akhirnya AG. Muin Yusuf mendirikan Pesantren Al-‘Urwatul Wusqa di Benteng-Sidrap. Demikian halnya dengan AG. Pabbaja hijrah ke kota Pare-Pare bekerja sebagai kepala kantor Urusan Agama dan dekan Fakultas Tarbiyah IAN Alauddin (1967-1984) (Hamang 2016). Di samping kesibukannya mengembangkan tugas sebagai abdi negara, beliau tetap melanjutkan tradisi keulamaannya dengan mengajar pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) yang didirikan oleh AG. Abdurrahman Ambo Dalle dan kemudian beliau mendirikan pesantren sendiri yang bernama Pondok Pesantren Al-Furqan di kota Pare-Pare.

Dibalik Penamaan Kitab Tafsir Bugis

Secara garis besarnya bahwa karya-karya kitab tafsir yang ditulis oleh ulama Bugis dengan aksara Lontara Bugis dengan menggunakan metode tafsir *tahlily* dan *ijamaly*, yaitu sebuah metode tafsir yang berdasarkan dengan susunan mushafi. Sementara untuk kitab terjemahan bahasa Bugis menggabungkan antara *tarjamah harfiyah* (makna kata) dan *tafsiriyah* (memberi makna dengan penjelasan kata) (Muhammad Husain al-Zhahabi 2014). Hanya saja ada perbedaan dalam bentuk atau format penulisannya, yaitu disusun dengan satu surat dalam juz ‘amma (*qorang Biccu/Alqur’an kecil*), Juz ‘*Amma* dan yang lainnya disusun dengan lengkap 30 juz. Perbedaan itu disebabkan oleh kondisi dan kebutuhan pembaca kitab tafsir pada masa itu. Misalnya kitab tafsir yang ditulis oleh AG. Sade yang hanya menafsirkan satu surat, yaitu surah ‘*Amma (al-Naba’)*’ yaitu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Bugis sebagai sasaran utama pembacanya. Pada masa awal-awal ulama Bugis menyusun dalam sebuah kitab tafsir yang singkat dengan satu surah. Bahkan sebelum kitab tafsir ini ada, AG. Sade menulis tafsir satu dua ayat yang membahas tentang problem yang dihadapi oleh masyarakat dan kemudian dimuat dalam sebuah jurnal bahasa Bugis dengan nama *Risalah al-Mau’izha al-Hassanah* dan kemudian jurnal berlanjut pasca wafatnya AG. Sade dengan nama yang lainnya ‘*Rislah As’adiyah*’. Kemudian muncul sebuah karya tafsir yang lebih lengkap satu juz, yaitu karya AG. Yunus Maratan dengan nama kitab “*Tafesere Aqorang Bettuang Bicara Ugi/Tafsir al-Qur’an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisyah*”

Hal yang menarik penamaan dua kitab tafsir di atas adalah dengan memberi nama '*tafsir al-Qur'an*' namun isinya dominasi tarjamah al-Qur'an. Kondisi ini -paling tidak- ada dua alasan, yaitu; *Pertama*, kitab ini berupaya memberikan tafsir ringkas dan sederhana kepada masyarakat awam di pelosok daerah, karena pemahaman masyarakat awam ketika menerjemahkan al-Qur'an sudah dianggap sebagai tafsir itu sendiri. *Kedua*, adanya pengaruh perdebatan tentang penerjemahan al-Qur'an dalam lintasan sejarah umat Islam. Untuk menghindari perdebatan itu kitab ini mengambil jalan tengah dengan memberi nama tafsir bukan tarjamah. Jika ditarik ke dalam teori tarjamah kedua kitab ini dikategorikan model '*tarjamah tafsiriyah*' (Salim and Abbas 2020).

Pemberian nama tersebut dikondisikan dengan konteks masyarakat Bugis, misalnya AG. Sade memberi nama *tafsir juz 'Amma*, bukannya memberi nama dengan nama surahnya '*surah al-Naba*', sebagai pertimbangan bahwa masyarakat Bugis ketika membaca atau melihat surah-surah pendek yang ada pada juz 30 persepsi mereka yang menganggapnya sebagai *juz 'amma*. Demikian juga dengan karya AG. Yunus dengan menamakan kitabnya *tafsir juz 'amma*. Berbeda dengan AG. Hamzah Menguluang secara langsung menamakan kitabnya dengan nama '*tarjamah*' namun di dalamnya terdapat banyak penjelasan terhadap ayat-ayat yang terjemahkan berupa analisis bahasa, hikmah-hikmah yang dikandung suatu ayat dan penjelasannya ditempatkan di bawah terjemah (*putnot*). Apa yang dilakukan oleh AG. Hamzah Manguluang terhadap penamaan kitabnya dengan '*tarjamah*' sebagai sebuah ijtihad baru terhadap perdebatan penerjemahan Alqur'an ke dalam bahasa daerah khususnya bahasa Bugis adalah sesuatu hal yang diperbolehkan.

Setelah dua karya di atas lahir kitab tafsir yang lengkap 30 juz dengan secara jelas menyebut kitabnya dengan kitab tafsir, yaitu kitab tafsir AG. Daud Ismail dan AG. Muin Yusuf. Hanya saja kalau kitab tafsir AG Daud Ismail masih mencamtumkan nama tarjamah "*Tarjamah wa tafsir*" sementara kitab tafsir AG Muin Yusuf tidak lagi menyebut nama '*tarjamah*' tetapi langsung menyebut nama kitabnya '*Tafesere Aqorang Mabbicara Ogi*'. Meskipun karya AG. Muin Yusuf tetap menulis terjemahan ayat di sebelah kiri seperti halnya juga kitab AG. Daud Ismail.

Dengan demikian dapat dianalisis bahwa kedua kitab tafsir ini secara terbuka menyampaikan kepada pembacanya untuk menyelesaikan perdebatan di tengah masyarakat bahwa jangankan terjemahan tetapi tafsir ke dalam bahasa daerah juga diperbolehkan. Hanya saja kalau kitab tafsir AG. Daud Ismail masih menuliskan kata '*tarjamah*' dalam nama kitabnya untuk membedakan antara tarjamah dengan penjelasan ayat (tafsir). Sementara kitab AG. Muin Yusuf dengan tidak lagi menyebut kata '*tarjamah*' dalam nama kitabnya karena secara substansial tidak ada lagi perbedaan antara kedua istilah ini dan mengindikasikan bahwa masyarakat pembaca kitab tafsir Bugis tidak lagi berada pada perdebatan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah.

Paling tidak ulama Bugis melakukan *vernakularisasi* tafsir al-Qur'an didasarkan beberapa motivasi, yaitu; *pertma*, Ulama' sebagai pewaris Nabi dalam melanjutkan perjuangan demi tegaknya syiar Islam, maka mereka merasa bertanggung jawab untuk menyebarkan dan menjelaskan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, karena tanpa penjelasan (tafsir) umat Islam pada umumnya tidak mampu memahami al-Qur'an. Meskipun diakuinya bahwa pekerjaan ini adalah suatu pekerjaan yang sangat berat dan tanggung jawabnya sangat besar, karena al-Qur'an adalah kalam Allah yang sangat indah dan Allah lah yang lebih tahu maknanya. Sehingga kita tidak mampu mengetahui makna yang sebenarnya yang dimaksud oleh Allah. Apalagi jika dikaitkan dengan sebuah hadis

Nabi saw., yang memberikan ancaman terhadap orang yang menafsirkan al-Qur'an tanpa didasari oleh ilmu-ilmu alat, sebagaimana yang disepakati oleh ulama *ulûm al-Qur'ân*.

Kedua, ingin menampilkan tafsir dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan praktis serta singkat. Hal ini, didasari oleh kondisi sosial masyarakat Bugis pada umumnya yang ada di pedalaman, yang menjadi sasaran utama pembacanya adalah masyarakat Muslim awam di mana tingkat pendidikannya masih sangat sederhana dan bahkan mereka hanya bisa membaca aksara lontaraq Bugis. *Ketiga*, agar Bahasa Bugis tidak hilang begitu saja, karena sekarang ini banyak orang Bugis yang tidak tahu lagi membaca aksara Lontara. Bila hal itu dibiarkan, ruang lingkup bahasa Bugis akan semakin sempit, dan mungkin saja akan hilang (Mursalin 2010).

Tradisi awal Penulisan Tafsir Bugis

Awal penyebaran Islam di tanah Bugis menggambarkan tahapan awal masuknya agama Islam ke dalam budaya dan masyarakat Bugis. Sebagai bagian dari perkembangan sejarah tafsir Al-Qur'an di tanah Bugis, periode ini memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman awal masyarakat Bugis terhadap ajaran Islam dan bagaimana ajaran ini mulai diinterpretasikan melalui tafsir Al-Qur'an.

Islamisasi di tanah Bugis tidak lepas dari sosok tiga datuk dari tanah Melayu, yaitu Datuk Ribandang, Datuk Fatimang, dan Datuk Ditiro (Hamid, 1983; 340). Bersamaan dengan itu secara otomatis mereka memperkenalkan al-Qur'an sebagai sumber utama yang memuat ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Bugis dan tentu saja dengan memahami isi kandungan al-Qur'an melalui penerjemahan dan penjelasan atau tafsir (A. Abdullah 2016) Berdasarkan fakta sejarah bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidaklah berlangsung secara bersamaan. Di tanah Bugis penyebaran Islam agak terlambat dibanding dengan beberapa wilayah di Nusantara, seperti pesisir pulau utara Jawa, maupun di wilayah Timur Nusantara yaitu Terenate-Maluku. Menurut Lontara Patturioloang, pada abad ke-16 masa pemerintahan raja Gowa X (1546-1565 M) telah ditemukan sebuah perkampungan muslim di Makassar tepatnya di kampung Mangallekana (Muhammad Syamsu As., 1999; 99). Penduduknya kebanyakan pedagang dari Melayu, Campa, Patani, Johor dan Minangkabau (Azra 2004). Pada masa pemerintahan raja Tunijallo (1565-1590) berdirilah sebuah masjid sebagai tempat untuk beribadah dan termasuk tempat pengajaran al-Qur'an (Cristian Pelras 1985). Pendapat lain menyatakan bahwa Islam di Sulsel sudah ada sejak abad ke-15 sekitar 1480 M. (Cristian Pelras 1985).

Pada abad ke-17 baru nampak geliat intelektual penyebar Islam yang berada di Makassar melakukan penyalinan dan penerjemahan buku-buku yang berbahasa Melayu ke dalam bahasa Bugis-Makassar, yang sampai sekarang *lontaraq* (manuskrip) ini masih populer di kalangan orang Bugis-Makassar. Di antara *lontaraq* itu adalah *Lontaraq* perkawinan antara Sayidana Ali dengan Fatimah (putri Rasulullah); *Lontaraq* nabi Yusuf dan *Lailah Majnun*; *Sure' Bukkuru'* dikenal dalam bahasa Bugis dengan nama "*pau-paunna sultanul injilai*; *Lontaraq Sehe Maradang*; (Mustari 2022).

Dari data sejarah bahwa perkembangan kajian al-Qur'an termasuk penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an baru terjadi setelah memasuki abad ke-20, abad-abad sebelumnya tidak ditemukan secara spesifik karya tafsir dan tarjamah al-Qur'an, kecuali kajian-kajian keislaman lainnya misalnya, fiqhi, tauhid, sejarah nabi, dan akhlak atau tasawuf. Ulama-ulama Bugis lebih banyak terkonsentrasi kepada bidang kajian Islam yang lainnya.

Meskipun sebenarnya penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai dalil atau rujukan dalam kajiannya tetap menjadi rujukan utama (Mursalim, 2010; 45).

Ada beberapa alasan mengapa kegiatan penafsiran al-Qur'an pada awal-awal penyebaran Islam di tanah Nusantara, termasuk Sulsel tidak seintensif dengan kajian-kajian keislaman yang lainnya. Di antara alasan tersebut adalah: 1) doktrin taklid masih sangat kuat dipertahankan oleh ulama dalam pemikiran Islam dengan suatu pandangan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu berijtihad; 2) tingginya penghargaan kepada ulama kepada ilmu tasawuf; (Salman Harun, 1988; 278); 3) adanya fatwa ulama Timur Tengah yang mengharamkan penerjemahan al-Qur'an selain bahasa Bahasa Arab dan persyaratan untuk menafsirkan al-Qur'an yang sangat sulit; (Yunan Yusuf 1992); 4) masih kuatnya ulama Nusantara terhadap ketergantungan karya-karya ulama Timur Tengah yang ditulis dalam Bahasa Arab (Salman Harun 1988). Hal ini terlihat karya-karya tafsir ulama Nusantara mengadopsi karya tafsir klasik, misalnya tafsir al-Razi atau al-Maragi (R. Michael Peener, n.d.).

Perkembangan penulisan tafsir al-Qur'an di tanah Bugis sebelum abad ke-20 tidak ditemukan sumber data/informasi yang menjelaskan bahwa ulama Bugis telah menghasilkan karya tulis dalam kajian tafsir al-Qur'an. Meski di wilayah ini dikenal sosok Syekh Yusuf Al-Makassari, seorang ulama yang sangat dikagumi dan sangat produktif dalam menuangkan ide-idenya di atas kertas, namun dalam penelusuran terhadap puluhan karya tulisnya tidak ditemukan secara khusus bidang tafsir dan karyanya lebih terkonsentrasi dalam bidang ilmu tauhid dan tasawuf. (Abu Hamid 1994) Berbeda halnya dengan wilayah lain, seperti di daerah Jawa karya-karya ulama dalam bidang tafsir sudah ada sejak abad ke-17 misalnya *Tafsir Tarjuman Mustafid* (1620 M.) karya Abdul Rauf Singkel secara khusus yang berbahasa Jawa karya Shaleh Darat "*Tafsir Faidhul Rahman fi Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan* (1309 H/1891 M), Bishri Mustafa "*Tafsir al-Ibriz*, 1960", R. Muhammad Adnan "*Al-Qur'an Suci Basa Jawi*, 1969".

Pada priode awal, kajian al-Qur'an di tanah Bugis hanya lebih kepada pengajaran al-Qur'an tentang bagaimana memahami tata aturan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Sistem pembelajaran ini memperkenalkan tata cara membaca huruf-huruf hijaiyah dengan metode *Bagdadiyah* berupa pengucapan huruf-hurufnya dengan baik dan benar. Metode ini dikenal oleh masyarakat Bugis dengan istilah *makkalefu* dan kemudian *mangejja* (mengeja), yaitu merangkai huruf dengan huruf yang lainnya sehingga terbentuk satu kesatuan kata dengan menggunakan bahasa Bugis. Pada umumnya model pengajaran ini dilaksanakan di rumah-rumah guru ngaji. Setelah fasih *makkalifu* dan mengeja huruf-huruf hijaiyah, maka tahap selanjutnya mulai membaca al-Qur'an kecil/*aqorang baiccu* (Juz 'Ammah) dan dipindahkan ke al-Qur'an besar (*aqorang loppo*) jika dianggap sudah lancar membaca. Pada saat itu juga diberi kesempatan untuk membaca sendiri atau dalam istilah *mabbaca lalo* dan anak-anak yang belajar ngaji disebut *maddupa* (sudah mengerti dan bisa membaca tanpa diajari oleh gurunya) (Mursalim 2010).

Secara kronologis dari dekade ke dekade, kajian al-Qur'an di tanah Bugis telah mengalami dinamika yang menarik, baik menyangkut aspek penyampaian, tema-tema kajian, dan mufassir. Setelah datangnya maha guru AG. Sade dari Mekah ke tanah Wajo untuk melakukan pengkaderan ulama dengan pengajian tradisional (*mangaji tudang/halaqah*) yang dilaksanakan di rumahnya sendiri. Dari pengajian *halaqah* itu semakin bertambah muridnya, beliau mendirikan lembaga pendidikan formal dengan nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) pada tahun 1930 di samping masjid Jami' Sengkang, dengan tetap mempertahankan pengajian *halaqah* (*mangaji tudang*). Madrasah

inilah menjadi awal lahirnya arsitek dan aktor pembentukan jaringan ulama di Sul-Sel (Taqwa and Hasanuddin 2020). Bahkan termasuk ulama di bagian Timur Indonesia. Misalnya AG. Ambo Dalle (DDI-Mangkoso), AG. Daud Ismail (Yastrib-Soppeng), AG. Abduh Pabbaja (Al-Furqan Pare-Pare), AG. Yunus Maratan (As'adiyah-Sengkang), AG. Muin Yusuf (Urswatul Wusqa-Sidarap), AG. Marzuki Hasan (Darul Istiqamah-Maccopa Maros), dan AG. Lanre Said (Tujuh-Tujuh-Kajuara) (Ilyas 2020) dan (Taqwa and Hasanuddin 2020). Sebagaimana ungkapan AG. Yunus Maratan, Sengkang-Sulsel sebagai pusat kajian Islam (*ka'batul 'ilmi*). (Darlis Dawing 2017)

Dinamika kolaborasi *mangaji tudang/halaqah* dan madrasah yang dilakukan oleh AG. Sade berhasil melahirkan ulama-ulama yang handal dalam pengembangan Islam dan ilmu pengetahuan -khususnya ilmu-ilmu agama- termasuk ilmu al-Qur'an atau tafsir yang bercorak lokal daerah Bugis. Beberapa alumni MAI telah menghasilkan berbagai karya termasuk karya tafsir dan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Bugis. Di antaranya adalah AG. Yunus Maratan (Sengkang), AG. Daud Ismail (Soppeng), AG. Hamzah Manguluang (Sengkang), AG. Muin Yusuf (Sidrap), AG. Muhammad Pabbaja (Pare-Pare), dan AG. Abd. Kadir Khalik (Makassar).

AG. Sade sebagai aktor lahirnya ulama-ulama Bugis yang kemudian melahirkan karya secara khusus karya tafsir dan terjemahan al-Qur'an. Namun penyajiannya masih terkonsentrasi pada ayat-ayat khusus. Misalnya sebagai yang dimuat dalam sebuah tabloid yang bernama *al-Mu'izhah al-Hasanah* (semacam jurnal yang terbit dua kali setiap tahun, di mana salah satu kolom kajiannya adalah tafsir al-Qur'an). Sebelumnya AG. sade telah menulis sebuah kitab kecil yang membahas ulum Alqur'an dengan versi bahasa Arab "*Tuhfah al-Faqir 'ala Nazm Ushul al-Tafsir* (terbit di Kairo-Mesir, 1940), kitab ini ditulis saat masih berada di tanah Haram-Mekah. Setelah berada di tanah Bugis-Wajo dia menulis tafsir bahasa Bugis dengan nama kitabnya "*Tafsir Surah 'Ammah bi al-Lugah al-Bugisiyah*". Dari sinilah kemudian menjadi basis penyusunan karya-karya tafsir Bugis termasuk karya bidang keislaman yang lainnya dan dikembangkan oleh murid-muridnya.

Bentuk Tafsir Bahasa Bugis

Setelah melakukan penelusuran sejarah perjalanan kajian al-Qur'an di tanah Bugis, penulis mengidentifikasi beberapa bentuk karya ulama Bugis tentang al-Qur'an. Paling tidak ada tiga bentuk tafsir Bugis, yaitu tafsir al-Qur'an kecil (*aqorang biccu*) juz 'Ammah, Alqur'an besar (*Aqorang loppo*) lengkap 30 juz dan bentuk terjemahan al-Qur'an 30 juz (dengan menyisihkan penjelasan-penjelasan). Berikut ini kita-kitab tafsir Bugis:

Tafsir al-Qur'an Juz Ammah (*Aqorang Biccu/Alqur'an Kecil*)

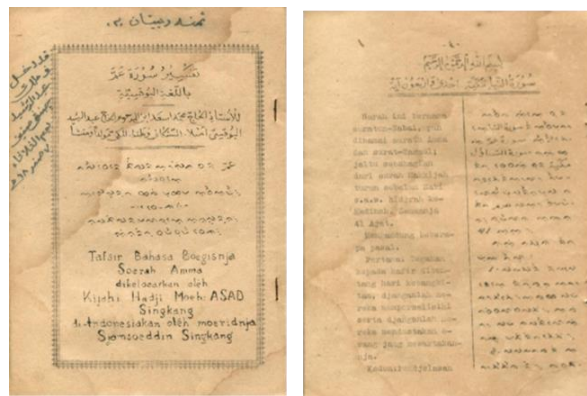
Tafsir Bicara Ugi Juz 'Ammah (Tafsir Surah 'Ammah bi al-Lugah Bugisiyah)

Tafsir ini ditulis oleh AG. H. As'ad (H. Sade) salah seorang maha guru di tanah Bugis, yang lahir pada tanggal 12 Rabiul Tsani 1326 H/1907 M tepatnya di kota kelahiran Rasulullah Makkah al-Mukarramah (Ismail 1989). Di tanah Haram, beliau aktif mengikuti pengajian *halaqah* di berbagai tempat dan guru. Di antara gurugurunya adalah Syaikh Umar bin Hamdan, Syaikh Muhammad Sai'd al-Yamani, Jamal al-Maliki, Syaikh Hasyim Nazirin, Syaikh Hasan al-Yamani, Syaikh Abbas Abdul Jabbar. dan beberapa ulama Bugis yang bermukim di Mekah, mislanya H. Ambo Wellang al-Bugisy (Halim 2015) dan termasuk orang tuanya sendiri H. Abdul Rasyid al-Bugisy.

Sekitar tahun 1920-an, saat itu banyak jama'ah haji dari tanah Bugis berziarah ke Mekah sekaligus belajar, maka terjalin sebuah komunikasi yang intensif dengan AG.

Sade, sehigga mendapatkan informasi tentang kondisi tanah leluhurnya dengan berbagai penyimpangan terhadap ajaran agama Islam, berupa penyembahan berhala dan praktek-praktek *khurafat* (H.M. Nasruddin Anshoriy Ch. 2009). Maka pada 1928, bertepatan dengan lahirnya Sumpah Pemuda, beliau pulang ke tanah leluhurnya untuk menyampaikan dakwah Islam dan meluruskan aqidah masyarakat yang menyimpang.

Dalam perjalanan dakwah AG. Sade di tanah Wajo, di samping dengan dakwah *bi al-lisan*, tidak terlupakan juga menyampaikan dakwah *bil qalam* (pena) lewat karya-karyanya. Salah satu karya beliau yang berkaitan dengan tafsir adalah kitab '*Tafsir Surah 'Amma bi al-Lugah al-Bugisiyah/Tafesere Bicara Ugina Sura 'Amma*' pada tanggal 24-10-1948 M/23-12-1367 H. Kitab tafsir ini adalah sebuah tafsir ringkas (*tafsir ijmali*) surah Amma (al-Naba') dengan menggunakan bahasa Bugis, yang kemudian ditulis kembali oleh muridnya bernama Syamsuddin Singkang dan ditambahkan terjemahan bahasa Indonesia, sehingga tafsir ini dwi bahasa, yaitu bahasa Bugis dan bahasa Indonesia.



Gambar 1: Contoh Tafsir AG. Sade

Dari gambar di atas terlihat bahwa sampul kitabnya ditulis dalam dua versi bahasa; Bahasa Arab dan Bahasa Bugis, nama surah dan jumlah ayatnya juga ditulis. Kemudian nama surahnya dijelaskan kandungannya; ayatnya ditulis di atas, sementara terjemahan dan tafsir ringkasnya di bawah ayat. Sementara Jumlah halaman kitabnya sebanyak 31 halaman termasuk pengantarnya. Dari segi metode bawa tafsir ini menggunakan metode tafsir *ijmali* (global)

Sebagai contoh penafsiran tafsir AG. Sade, sebagai berikut:

"Surah al-Naba' adalah surat Makkiyah, 41 ayat"

"Asenna iyyae surae "سورة النبا" riaseng mutoi سورة عم enrengnge سورة التساؤل naiyya tampunna ritu duwa tellu; 1. Pakkanpareng ri kaferee ritujunna atokkongengenge..../surah ini bernama surah al-Naba' dinamakan juga surah 'Amm dan surah al-Tasaul.... Mengandung beberapa hal: 1. Teguran kepada orang kafir mengenai hari kebangkitan...." Dari sini dapat digambarkan bahwa kitab ini termasuk sebuah kitab tafsir dengan menggunakan metode *ijamliy* (global).

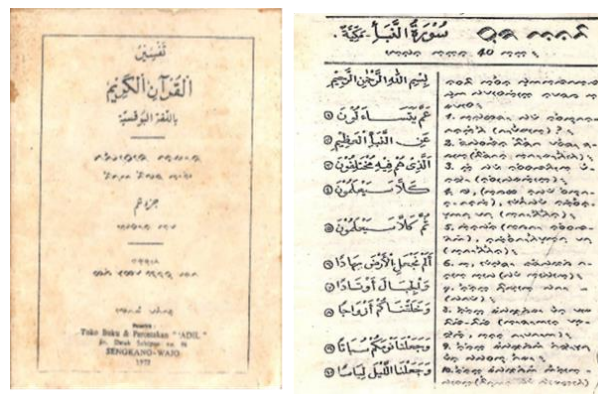
Tafesere Aqorang Bettuang Bicara Ugi/Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisiyah juz 'Amma

Kitab tafsir ini ditulis oleh AG. Yunus Maratan. Ia lahir di kampung Wattang Kec. Belawa pada 28 Muharram 1332H/1914 M dan meninggal 22 Juli 1986 M. Antara tahun

1929-1933 beliau menunaikan ibadah haji sekaligus menetap untuk menimba ilmu pengetahuan Islam di Mekah dengan mengikuti *halaqa-halaqah* yang dilaksanakan oleh ulama di sana termasuk ikut menimba ilmu di Madrasah Dar al-Falah, sebuah madrasah yang sangat terkenal bagi orang Indonesia yang belajar di Mekah pada saat itu.

Sepulang dari Mekah beliau kembali mengambil berkah ilmu dari AG. Sade dari tahun 1933-1943 hingga akhirnya menjadi seorang ulama besar di tanah Bugis, khususnya di Wajo (Kamaluddin Abunawas & Husnul Fahimah Ilyas 2017) Sepeninggal AG. Sade pesantren yang didirikan oleh beliau dikembangkan oleh AG. Yunus dengan nama Pesantren As'adiyah sebagai bentuk penisabatan dan penghargaan kepada AG. Sade tepatnya 1953 (Abd. Kadir M., 1993). Disela-sela kegiatannya baik sebagai tenaga pendidik di Pondok Pesantren As'adiyah maupun sebagai pimpinan pondok yang diamanatkannya, AG. Yunus tidak luput dari aktivitas menulis buku yang menjadi bahan bacaan bagi masyarakat Bugis. Apalagi pada umumnya buku-bukunya ditulis dalam bahasa Bugis. Salah satu karya tafsirnya adalah *Tafesere Aqorang Bettuang Bicara Ugi/Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lugah al-Bugisyah*. Kitab ini -bisa jadi kelanjutan dari kitab tafsir gurunya (AG. Sade) yang hanya menfsirkan satu surah. Sementara AG. Yunus menulis kitab tafsirnya dengan khsusus untuk juz 'Amma.

Kitab tafsir ini ditulis pada tahun 9 Oktober 1958 M/25 Rabiul Awal 1378 H dengan jumlah halaman 62 yang diterbitkan oleh Percetakan Adil Sengkang.



Gambar 2: Contoh Tafsir AG. Yunus

Dari tampilan fisik tafsir ini terlihat bahwa sampul kitab ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Bugis dengan menulis juznya (*juz 'amma*). Penulisan dengan istilah *juz 'amma* adalah dikarenakan bagi masyarakat Bugis ketika memulai belajar Alqur'an menggunakan mushaf sura-surah pendek dengan dua nama, yaitu *juz amma* dan *aqorang biccu* (Alqur'an kecil). Sementara untuk Alqur'an 30 juz disebut dengan *Aqorang Loppo* (Alqur'an besar).

Model panyajian tafsirnya, yaitu, *pertama* setiap nama surah ditulis dalam bahasa Bugis namun tetap bacaannya seperti nama surahnya, misalnya surah al-Naba' ditulis dalam versi bahasa Bugis. Sementara untuk penjelasan/terjemahannya ditulis secara berdampingan dengan ayatnya. Susunan tafsir surah-suranya dimulai surah al-Naba' ke bawah sampai surat al-Fatihah. Jika dilihat secara sepintas bahwa kitab tafsit ini dikategorikan sebagai terjemahan Alqur'an ke dalam Bugis saebagaimana dapat dilihat gambar atas, tetapi namun dilihat dari sampulnya ditulis dengan nama tafsir

(Mursalim dan Abbas 2020). Penyebutan nama kitab ini dengan nama kitab tafsir bukan hal yang mengada-ada karena di samping terjemahan ayat tetapi juga kadang kala memberi catatan, baik dalam bentuk catatan kaki maupun catatan yang ada dalam terjemahan dengan memberi tanda kurung. Hal lainnya adalah kitab ini diperuntukkan bagi masyarakat awam, saat membaca terjemahan Alqur'an dalam persepsi mereka sudah termasuk tafsirnya (Mursalim dan Abbas 2020).

Tafsir Lengkap 30 Juz

Tafsir al-Munir

Tafsir ini ditulis oleh AG. Daud Ismail yang merupakan salah seorang ulama kharismatik di tanah Bugis yang memiliki ilmu yang dalam, bukan hanya ilmu tafsir, tapi menguasai berbagai ilmu keislaman lainnya, misalnya fiqh, tasawuf, tauhid, hadis dan lain-liannya. AG. Daud lahir di Soppeng pada tahun 1908 dan wafat pada 2006, umurnya sekitar 99 tahun. Dalam perjalanan intelektualnya banyak dipengaruhi oleh gurunya yaitu AG. As'ad, sehingga setelah gurunya wafat AG. Daud dipercayakan untuk memimpin pondok pesantren yang didirikan oleh AG. As'ad yang bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI), yang kemudian diubah namanya menjadi Pondok Pesantren As'adiyah yang merupakan penisbatan kepada pendirinya AG. As'ad. Kepemimpinan AG. Daud di As'adiyah berakhir pada tahun 1961 (Abd. Kadir Ahmad 2005).

Tafsir al-Munir adalah kitab tafsir yang pertama di tanah Bugis yang ditulis dengan menggunakan bahasa lontaraq Bugis. Tafsir ini terbit pertama kali pada 1983 yang diterbitkan oleh CV. Bintang Selatan-Makassar, kitab tafsir ini menggunakan format juz perjuz Alqur'an. Jadi kitabnya sebanyak 10 jilid, karena setiap jilid memuat tiga juz Alqur'an dengan rata-rata setiap jilid memuat sekitar 600-700 halaman. Kitab tafsirnya diberi nama dengan versi tulisan Bahasa Lontara Bugis "*Tarjumannna Nenniya Taefeserena Juzu' Mammulangnge Mabbicara Ogi*". Pada 1985 terbitan kedua terdapat perubahan nama kitabnya "*Tafsir al-Munir, Tarjamah wa Tafsir al-Juz Awaal, wa al-Tsani wa al-Tsalits*" dengan tetap mencakup juz perjuz Alqur'an dengan nama kitabnya. (Yunus, Ghalib, and Sabry 2023). Informasi mengenai perubahan nama ini tidak didapatkan data mengapa kitab tafsirnya diubah menjadi nama "*Tafsir al-Munir*". Tafsir ini termasuk tafsir yang menggunakan metode *tahlili*.



Gambar 3: Contoh Tafsir AG. Daud Ismail

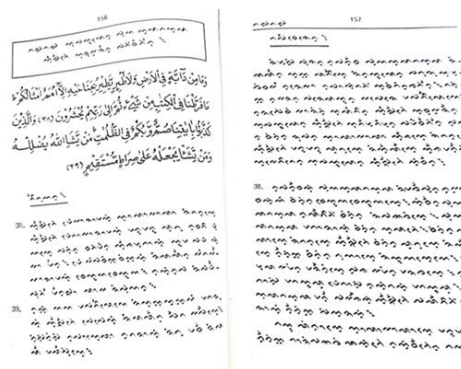
Model penyajian kitab tafsir ini adalah pertama-tama ayat dan terjemahannya ditulis secara berdampingan dengan pengelompokan ayat, kemudian dijelaskan dengan anak judul “*pappakatajanna ayat/penjelasan ayat...*”. Kitab tafsir ini ditinjau dari segi metode penyajiannya termasuk tafsir *tahlili* karena penjelasan ayatnya dari berbagai perspektif. Hal dapat dilihat dari penafsirannya terhadap kedudukan *basmalah*. baik di dalam surah al-Fatihah maupun di setiap surah-surah Alqur’an dengan menampilkan pendapat para sahabat, tabi’in, dan para ulama. Menurutnya, ulama sepakat terhadap kedudukan *basmalah* disetiap surah kecuali pada surah *Baraah* (al-Taubah) adalah merupakan bagian dari pada ayat (Mursalim 2012). Sementara dari segi corak termasuk corak tafsir *adabi ijtima’i*.

Tafesere Aqorang Mabbasa Ugi/Tafsir Alqur'an al-Karim

Tafsir ini pada awal munculnya merupakan gagasan dan prakasra AG. Muin Yusuf selaku ketua MUI Prov. Sulsel (1985 – 1995 selama dua priode). Pada saat itu beliau sebagai ketua MUI ingin agar supaya ada sebuah kitab tafsir bahasa Bugis yang disusun oleh sebuah tim ulama Bugis sebagai representasi umat Islam di tanah Bugis Sulawesi, maka dibentuklah tim yang diketuai oleh AG. Muin Yusuf. Hal itu termuat di dalam kata pengantar kitab tafsir ini dan terbit pertama kalinya sekitar 1988, tafsir ini mulai dirintis penulisannya sejak 1988 dan selesai pada hari Kamis 20 Oktober 1996 di Ujung Pandang (Abd. Muin Yusuf 2008).

Pada edisi cetakan pertama tafsir ini disebutkan bahwa penyusunannya dibantu oleh sebuah tim yang terdiri atas beberapa ulama, yaitu AG. Junaid Ismail (Bone), AG. Hamzah Manguluang (Sengkang), AG. A. Syamsul Bahri Lagaligo (DDI Kabellanga-Pinrang), AG. Ma’mur Ali (Muhammadiyah-Makassar), AG. Muhktar Badawi. Ulama-ulama ini dari segi relasi intelektualnya terpusat kepada ulama kharimastik AG. Sade Sengkang (Mursalim 2010). Kitab tafsir ini sebanyak 11 jilid dan rata-rata satu jilid memuat sekitar antara 700-800 lebih halaman, sehingga tafsir ini termasuk tafsir yang menggunakan metode *tahliliy*.

Pada tahun 2008 kitab tafsir ini mengalami penambahan nama menjadi kitab *Tafsir al-Mu’in; Tafesere Aqorang Ma’basa Ogi*. Dalam buku Abd. Kadir M, menyebutkan bahwa tidak didapatkan informasi atas perubahan nama kitabnya (Abd. Kadir M. 2015). Penambahan nama dengan “*tafsir al-Mu’in*” ini atas dasar pertimbangan bahwa karya ini adalah hasil karya AG. Muin Yusuf sebagai penulis utama dalam kitab tafsir ini. Bahkan oleh sebagian ulama Bugis menyebutnya bahwa tafsir ini hampir semuanya ditulis oleh AG. Muin Yusuf.



Gambar 4: Contoh *Tafsir al-Mu'in*

Dari gambar di atas menunjukkan model penyajian tafsir ini adalah mengelompokkan beberapa ayat dengan memberi tema, dibawah ayatnya adalah terjemahan sesuai dengan jumlah kelompok ayat, kemudian penafsiran ayat.

Hal ini dapat dilihat dari contoh berikut ini:

"Tanra-Tanranna apaullena puang Allah ta'ala engrengge asukkureнна pangissengenna/Tanda-tanda kekuasaan Allah dan kesempurnaan pengetahuannya".

Kemudian dilanjutkan penafsiran (*tefeserena*).

Dari segi metode tafsir, kitab ini menggunakan metode *tahlili* karena di dalam penafsiran ayat-ayatnya dengan berbagai perspektif dengan penafsiran yang agak panjang. Sementara dari segi aspek sumber dan corak penafsiran merupakan tafsir yang akal (*tafsir bi al-ra'y*) namun tanpa mengabaikan sumber naqli yang lainnya, yaitu ayat, hadis dan periwayatn sahabat. Untuk corak tafsirnya termasuk corak *adab al-ijtina'i*.

Tafsir Al-Qur'an bil Lugah Bugisyah/Tafsir Alqur'an Bahasa Bugis

Tafsir ini ditulis oleh murid langsung AG. Sade sebagai murid generasi pertama, yaitu AG. Muhammad Abduh Pabbaja (dikenal dengan nama AG. Pabbaja), yang lahir di Sedenreng 26 Oktober 1918 dan wafat 2010 dalam usia 94 tahun. Beliau belajar kepada AG. Sade di Sengkang kurang lebih 10 tahun dan kemudian ditugaskan untuk membina lembaga pendidikan di Mangkoso bersama dengan AG. Abdurahman Ambo Dalle (dikenal dengan AG. Ambo Dalle, yang kemudian menjadi cikal bakal Pesantren DDI Mangkoso pada 1947 (M. Nasri Hamang 2013).

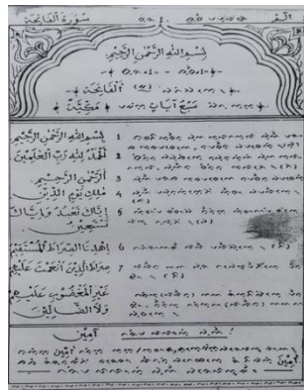
Sekitar tahun 1960-an hingga tahun 1970-an AG. Pabbaja menulis kitab tafsirnya atas rekomendasi hasil musyawarah ulama se-Sulsel untuk menerjemahkan dan menafsirkan Alqur'an ke dalam bahasa daerah Bugis 30 juz dengan nama *Tafsir Al-Qur'an al-Karim Berbahasa Daerah Bugis*. Kitab ini pada awal terbitnya banyak beredar di sekitar daerah Ajattappareng (Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Enrekang) (M. Nasri Hamang 2013). Namun karya *Anregurutta* ini sudah tidak diterbitkan lagi, sehingga untuk melacak keberadaan kitabnya sulit untuk bisa ditemukan lagi.

Mengenai metode tafsirnya dengan menggunakan metode *tafsir ijmali* atau dalam versi bahasa Bugis "*bettuang atau tafesere rippe*" dengan gaya *pragrafistik*, yaitu dengan mencermati setiap surat yang dibahas dengan melihat ide utama di dalam ayat tersebut dan kemudian ditafsirkannya. Setelah ditafsirkan ditutupnya dengan sebuah hikmah (pelajaran) dengan versi bahasa Bugis "*akkeguna riala pole ri surae* (manfaat yang diperoleh dari yang bersangkutan) (M. Nasri Hamang 2013).

Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Bugis

Penerjemahan Alqur'an ke dalam bahasa Bugis merupakan suatu hal sangat baru pada saat itu bagi masyarakat Bugis, karena masih ada anggapan dikalangan masyarakat untuk tidak melakukan penerjemahan al-Qur'an. Hal ini akibat pengaruh perdebatan ulama yang terjadi, misalnya di Mesir tahun 1955 di kalangan ulama terjadi pro dan kontra, yang kemudian melahirkan kesepakatan para ulama Al-Azhar untuk untuk menterjemahkan Alqur'an dengan nama Tafsir al-Muntakhab (Hanafi 2011). Maka kemudian muncul juga di Indonesia, baik secara perorangan seperti karya Mahmud Yunus "*Alqur'an dan Terjemahannya*" dan juga secara kelembagaan seperti karya UII Yogyakarta "*Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*" (Sholeh 2022).

Pada tahun 1975 salah seorang guru senior Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang, AG. Hamzah Manguluang menulis terjemah al-Qur'an dalam bahasa Bugis lengkap 30 juz dengan nama kitab "*Tarjumah al-Qur'an al-Karim; Tarjumanna Akorang Melebbie'*". Terjemah ini diterbitkan pertama kalinya oleh penerbit CV. Bintang Selamat-Makassar 1979. AG. Hamzah adalah penulis kitab terjemah al-Qur'an yang paling tercepat di Indonesia dengan waktu satu tahun, dua bulan, dua hari (15 Juli 1975–17 September 1976). Beliau lahir di Sengkang pada 1925-1998 dan sejak kecil belajar langsung ke AG. Sade hingga menamatkan sampai tingkat Aliyah di MAI. Di saat belajar bersama dengan AG. Sade sudah dihafal baik dengan lancar *Kitab Alfiyah Ibn Malik* sehingga digelarnya dengan '*Alfiyah Berjalan*'. Kitab terjemahnya terdiri atas tiga jilid masing-masing perjilidnya memuat 10 juz Alqur'an.



Gambar 5: Contoh Terjemahan Al-Qur'an Bahasa Bugis

Karya terjemahan AG. Hamzah di atas tidak sepenuhnya dikategorikan sebagai terjemah *lafziyah*, karena seringkali satu kata dijelaskan secara singkat makna kata dalam ayat yang diterjemahkan. Sementara keunikan dalam terjemahannya yaitu setiap surah yang diterjemahnya terlebih dahulu diberi nama surahnya dengan makna bahasa Bugis, misalnya ketika menerjemahkan surah al-Fatihah, beliau memberi nama yang sesuai artinya yaitu '*surah pattimpa'e*' (surah pembuka), sebagaimana contoh terjemahan di atas. Di samping itu, kitab terjemahan ini, bila mana ada kata-kata atau lafaz ayat yang memerlukan penjelasan diberi catatan kaki, sebagaimana terlihat dari gambar di atas. Di sini dijelaskan makna kata "Amin" bahwa kata ini bulkanlah ayat, tetapi ia adalah sebuah doa "*tarima laloi puang*" (terimalah Ya Allah). Disunatkan diucapkan kata ini saat tiap kali membaca surah Al-Fatihah.

KESIMPULAN

Vernakularisasi tafsir Alqur'an di tanah Bugis menggambarkan tentang produktivitas dan kekayaan khazanah kajian Islam di Nusantara, namun dalam perkembangannya baru mulai setelah datangnya maha guru AG. Sade dari Mekah sekitar tahun 1928 dengan membentuk pengajian *halaqah* di kota Sengkang-Wajo, yang kemudian menjadi sebuah lembaga formal bernama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) sebagai *ka'batul ilmi* (Ka'bah ilmu) di Sul-Sel, bahkan di Indonesia Timur. Dari murid-murid AG. Sade melahirkan karya-karya kajian Alqur'an dan tafsir dengan varian dan corak yang beragam, mulai dari tafsir juz '*amma* (*aqorang bicc*u/Alqur'an kecil hingga tafsir lengkap 30 juz).

Penelitian ini memperkaya kajian literatur terkait studi vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia yang selama ini terkonsentrasi di wilayah Barat Indonesia seperti Pulau Jawa dan Sumatera. Padahal, produk terjemah dan tafsir Al-Qur'an berbahasa daerah juga ditemukan di wilayah timur, khususnya di tanah Bugis. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang peran AG. Sade dalam pembentukan jaringan ulama di Sulawesi Selatan dan kontribusinya terhadap perkembangan kajian Al-Qur'an di tanah Bugis. Penelitian ini dapat dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis catatan sejarah, surat-surat, dan karya tulis AG. Sade untuk memahami pengaruhnya secara lebih mendalam. Hal tersebut dapat menjadi sintesa terhadap teori Talal Asad, *Islam as Discursive Tradition*, yang menyatakan bahwa tradisi keberagamaan tidak pernah lahir dalam ruang hampa, melainkan selalu memiliki jaringan dari aktor sentral atau utama yang membentuk wacana lokalitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini sudah diseminarkan dalam forum “Webinar International Antar Bangsa Tafsir dan Hadis Nusantara 3.0” yang diselenggarakan secara kolaboratif antara Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda dengan Fakultas Pengajian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) yang dilaksanakan pada tanggal 4 Desember 2023. Saya mengucapkan terima kasih kepada Dekan FUAD UINSI Samarinda dan Dekan Fakultas Pengajian Islam (FUI) UKM serta reviewer dan participant seminar atas masukan dan koreksian mereka..

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Abd. Kadir Ahmad. 2005. *“Ulama Dalam Dinamika Sosial Sulawesi Selatan.”* Universitas Hasanuddin-Makasar.
- Abd. Kadir M. 2015. *Tafsir Lokal Hari Ini; Dari Eksistensi Hingga Persepsi.* Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Abd. Muin Yusuf. 2008. *Tafsir Al-Muin; Tersere Aqorang Ma'basa Ogi.* Sidrap: Pondok Pesantren Urwatusl Wusqa.
- Abdullah, Anzar. 2016. “ISLAMISASI DI SULAWESI SELATAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH.” *Paramita* Vol. 26 No: 86–94.
- Abdullah, Taufik. 1987. “Islam Dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia.” In . Jakarta: LP3ES.
- Abu Hamid. 1994. *Sykeh Yusuf, Seorang Ulama, Sufi, Dan Pejuang.* Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama :Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII.* Jakarta: Kencana.
- Baidowi, Ahmad. 2017. “PENAZAMAN HADIS TENTANG AL-QUR'AN (Kajian Kitab Al-Masabih an-Nuraniyyah Fi Al-Ahadis Al-Qur'aniyyah Karya KH Abdullah Umar).” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16 (2): 161. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-02>.
- — —. 2022. “Dinamika Karya Tafsir Al- Qur'an Pesantren Jawa” 8 (2): 251–74. <https://doi.org/Doi: doi.org/10.47454/itqan.v8i2.814>.
- Charles E. Grimes, Barbara Dix Grimes. n.d. *Bahasa-Bahasa Daerah Di Sulawesi Selatan: Ringkasan Suatu Studi Leksiko-Statistik.* Makassar: Charles E. Grimes, Barbara Dix Grimes.

- Cristian Pelras. 1985. *Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi*. Archipel 29.
- Darlis Dawing. 2017. "Peran Pesantren As'Adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis." *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 12 (1): 111–40.
- Gusmian, Islah. 2015. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 1 (1). <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- H.M. Nasruddin Anshoriy Ch. 2009. *Anregurutta Ambo Dalle, Maha Guru Dari Bumi Bugis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Halim, Wahyuddin. 2015. "Anregurutta Haji Muhammad As'ad Al-Bugsy (1907-1952) and His Pesantren's Role in the Maintanance of Bugis Literacy in Contemporary South Sulawes." Australian National University.
- Hamang, M. Nasri. 2016. "Metodologi Tafsir Alquran Berbahasa Bugis Karya Agh Muhammad Abduh Pabbajah." *Al-Qalam* 19 (1): 135. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.225>.
- Hamid, Abu. 1983. "Sistem Pendidikan Madrasah Dan Pesantren Di Sulawesi Selatan." In *Agama Dan Perubahan Sosial*, 340–41. Jakarta: Rajawali.
- Hanafi, Muchlis M. 2011. "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *Suhuf* 4 (2): 169–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v4i2>.
- Howard M. Federspiel. 1996. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*. Terjemahan. Bandung: Mizan.
- ILHAM DAENG MAKKELO. 2019. "Sejarah Makassar Dan Tradisi Literasi." *Lembaran Sejarah* Vol. 15 (No. 1): 30–48.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2020. "Anregurutta H.M. Yunus Martan Sosok Panrita Pembaharu." *Al-Qalam* 26 (2): 411. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i2.887>.
- Islah, Gusmian. 2010. "Bahasa & Aksara Tafsir Al-Quran Di Indonesia." *Jurnal Tsaqafah* 6 (1): 5.
- Ismail, Daud. 1989. *Al-Ta'rifu Bi Al-, Alimi Al-Allamah Al-Hajj Muhammad As'ad Al-Bugisy*. Ujung Pandang: Bintang Selatan.
- Jhons, Anthony H. 1998. "The Quran in The Malay Word; Reflection 'Abd Rauf Singkel (1615-1693).," *JUrnal of Islamic Studies*.
- Junaidi, Akhmad Arif, and Luthfi Rahman. 2022. "THE BIBLICAL INSERTION IN THE JAVANESE QURANIC EXEGESIS Textual and Contextual Analysis of Tafsir Soerat Wal'Asri by Siti Chayati, Surakarta." *Journal of Indonesian Islam* 16 (2): 352–77. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.352-377>.
- Kamaluddin Abunawas & Husnul Fahimah Ilyas. 2017. *Menguak Cakrawala Perubahan; Kiprah AG. H. M. Yunus Martan Dan AG.H. Abdullah Martan*. I. Yogyakarta: Trusmedia Grafika.
- M., Abd. Kadir. 1993. *Transformasi Kelekturan Pesantren Di Sulawesi Selatan*. Edited by Abd. Aziz Albone (ed.). Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan.
- M. Mufid Syakhlani. 2018. "Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi)Karangan AGHDaud Ismail." *Muharrrik* 1 (2): 160–81.
- M. Nasri Hamang. 2013. "METODOLOGI TAFSIR ALQURAN BERBAHASA BUGIS KARYA AGH MUHAMMAD ABDUH PABBAJAH." *Jurnal "Al-Qalam"* 19 (1): 135–40.
- Madeamin, Rosmini. 2019. *Eksistensi Bahasa Dan Kearifan Lokal Suku Bugis Di Sulawesi Selatan*. Yayasan Inteligensia Indonesia.

- Muhammad Husain al-Zhahabi. 2014. *Al-Tafsîr Wa Al-Mufasssîrûn, Juz I*. Maktabah Mu'ab ibn Umair al-Islâmiyah.
- Muhammad Syamsu As. 1999. *Ulama Pembawa Islam Di Indonesia Dan Sekitarnya*. Jakarta: PT. Lentera Basritama.
- Mursalim. 2010. *Tafsir Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Bugis; Telaah Pemikiran Tafsir MUI SulSel*. Edited by Abd. Majid. Samaridan: P3M STAIN Samarinda.
- — —. 2012. "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI SUL-SEL." *Jurnal AL-Ulum* 12 (01): 141–74.
- Mursalim dan Abbas. 2020. "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Vol. 15 (No. 2): 129–42.
- Mustari. 2022. "PERJALANAN SPRITUAL SYEKH MARDAN DALAM TEKS PAU-PAUNNA SÉHU MARADANG VERSI BAHASA MAKASSAR: DARI SEKS BEBAS KE INSAN KAMIL." UIN Sunan Kalijaga.
- Neny Muthi'Atul Awwaliyah, Idham Hamid. 2018. "Studi Tafsir Nusantara: Kajian Kitab Tafsir AG. H. ABD. Muin Yusuf (Tafsere Akorang Ma'basa Ugi)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 4 (2).
- R. Michael Peener. n.d. "Notes towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia." *Studia Islamika* Vol. 5 (3).
- Riddell, Peter. 2001. *Islam and The Malay-Indonesian World, Transmission and Responses*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Salim, Mursalim Mur, and Abbas Abbas. 2020. "Vernakularisasi Al-Qur'an Di Tanah Bugis: Tinjauan Metodologis Terjemahan Al-Qur'an Karya Anregurutta Muh. Yunus Maratan." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 15 (2): 49. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2179>.
- Salman Harun. 1988. *Hakekat Tafsir Tarjuman Mustafid Karya Syekh Abdul Rauf Singkel*. Jakarta: IAIN Syarfi Hidayatullah.
- Sholeh, M. Rozik Sudawam Muhammad Hoirus. 2022. "Menerjemahkan Firman Allah: Analisis Terjemah Ayat-Ayat Penciptaan Manusia Pada Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya Cetakan UII Yogyakarta." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 4 (1): 49–63.
- Taqwa, Taqwa, and Muhammad Irfan Hasanuddin. 2020. "Anregurutta H.M. As'ad Dan Genealogi Studi Islam Asia Tenggara Di Tanah Bugis Abad 20." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5 (2): 149–64. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i2.1606>.
- Yunan Yusuf. 1992. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Abad Ke-20." *Jurnal Ulumul Qur'an* III (4): 53.
- Yunus, Muhammad, M. Ghalib, and Muhammad Sadik Sabry. 2023. "Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran Dengan Metode Hida'i Tentang Al-Rijs." *Jurnal Tafsere* 10 (1): 78–103. <https://doi.org/10.24252/jt.v10i1.35552>.

